

Tatanan Spasial Keraton Kesultanan Melayu di Kalimantan Barat (Studi Kasus Pada Keraton Kadriyah Pontianak)

ERWIN RIZAL HAMZAH

*Program Studi Arsitektur Jurusan Teknik Sipil dan Perencanaan Politeknik Negeri
Pontianak Jl. Ahmad Yani Pontianak 78124 e-mail: ew1n6@yahoo.com*

Abstract: *This paper investigates and analyzes the spatial organization of Malay Palaces on Kalimantan Barat with Keraton Kadriyah in Pontianak City as its case study. The study focused on the elements forming exterior and interior of the palace. In an effort to identify and compile its phenomenon, the research conducted by using the content analysis method of data image. Findings indicates that: 1) the location of the palace located on the riverfront as a location that considered strategic; 2) orientation and placement of the buildings based on elements of religious belief influence; 3) building mass and site markers arranged in layers that formed a linear pattern and symmetrical axis; 4) there are three elements that dominate as the site's marker, which are: royal flagpole that similar to the ship's flagpole, cannons, and the great mosque, with position in front of the building or the site; 5) the spaces in the building clustered into three parts, namely front, middle and rear, with a symmetrical room placement on the left and right based on a grid pattern.*

Keywords: *Spatial Organization, Malay Sultanate Palaces, West Borneo*

Arsitektur Melayu merupakan sebuah langgam arsitektur di daerah-daerah yang umumnya didominasi oleh komunitas Melayu seperti sebagian negara Malaysia, Pulau Sumatra, Jawa, Kalimantan dan Sulawesi. Komunitas Melayu ini sendiri merupakan suatu komunitas etnis yang diduga berasal dari rumpun bangsa Austronesia. Dalam menata ruang atau membentuk fisik bangunan rumah tinggal, masyarakat Melayu pada umumnya dipengaruhi oleh agama dan adat istiadat yang berlaku. Kehidupan etnis dan agamis yang tercerminkan pada bangunan kemudian diistilahkan dengan Arsitektur Melayu (Syafwandi, 1993 dalam Winandari, 2005:143).

Seperti di daerah lainnya, arsitektur Melayu di Kalimantan Barat juga berkembang dengan kekhasan tersendiri. Dari kondisi geografisnya yang sebagian besar merupakan dataran rendah dengan sungai-sungai sebagai akses utama, dapat

diduga bahwa budaya hidup di tepian air sangat berpengaruh dalam pembentukan tradisi berarsitektur. Disamping kondisi geografis tersebut, kebiasaan dan tradisi dari daerah sekitar juga mempengaruhi proses pembentukan tradisi berarsitektur. Adanya hubungan kekerabatan antar masyarakat, antar kerajaan atau kesultanan yang berkuasa di masa lalu dari daerah sekitarnya juga semakin memperkuat pengaruh tersebut. Dari catatan sejarah dapat diketahui bahwa beberapa kesultanan Melayu di Kalimantan Barat memiliki hubungan kekerabatan. Sebagai salah satu wujud fisik budaya yang sarat akan simbol dan makna, disamping fungsinya sebagai rumah tinggal bagi sultan atau raja yang berkuasa pada satu masa tertentu, keraton tidak hanya mengandung nilai keagamaan tetapi juga mengandung nilai filsafat dan kultural. Adanya kompleksitas fungsi tersebut ditengarai berpengaruh terhadap proses pembentukan ruang, yang juga tidak lepas dari keinginan sultan sebagai pemilik keraton serta pengaruh adat/kebiasaan masyarakat baik di dalam daerah kekuasaan sultan maupun dari kesultanan sekitar yang memiliki hubungan kekerabatan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan tatanan spasial dari keraton-keraton di Kalimantan Barat, dengan studi kasus pada Keraton Kadriyah di Pontianak. Kajian difokuskan pada elemen-elemen pembentuk ruang luar dan ruang dalam. Pengetahuan tentang tatanan spasial pada rumah tinggal tradisional Melayu di Kalimantan Barat saat ini baru mencakup rumah tinggal rakyat dan belum mencakup rumah tinggal bangsawan. Penelitian ini diharapkan akan menjadi pelengkap bagi penelitian-penelitian yang berkaitan dengan tradisi/budaya Melayu di Kalimantan Barat yang terwujudkan ke dalam bangunan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berdasarkan pada data empiris berupa bangunan keraton kesultanan Melayu di Kalimantan Barat, keterangan narasumber di lapangan, serta data tekstual terkait bangunan dan sejarah kesultanan Kadriyah Pontianak. Narasumber dalam penelitian ini terdiri dari orang atau pihak yang memiliki hubungan kekerabatan dengan kesultanan,

sedangkan data tekstual sebagai sumber primer dan sekunder berasal dari dokumen di Departemen Pekerjaan Umum Dinas Cipta Karya Kalimantan Barat dan Badan Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak. Kajian penelitian dilakukan dengan telaah unsur-unsur pembentuk ruang luar dan ruang dalam dari keraton, yang kemudian dianalisis dan diinterpretasikan untuk mendapatkan pola perletakan ruang. Keterangan narasumber dan data tekstual ditelaah korelasi dan relevansinya dan digunakan sebagai landasan untuk menentukan apabila ditemukan perubahan pada bentuk spasial atau ruang dari keraton.

Kegiatan penelitian dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu: 1) pengumpulan data fisik keraton, data tekstual dan keterangan narasumber. Metoda yang dilakukan dalam tahap ini yaitu: a) data fisik Keraton Kadriyah Pontianak diperoleh dari observasi lapangan, konsultan perencana dan Dinas Pekerjaan Umum Ciptakarya; b) data tekstual berupa pustaka, artikel dan makalah diperoleh dari perpustakaan yang dikelola pemerintah daerah, institusi pendidikan, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak serta dari situs-situs dalam jaringan internet; c) keterangan narasumber tentang kesultanan dan keraton diperoleh melalui wawancara tidak terstruktur namun fokus pada pokok permasalahan penelitian; 2) tahap pemilahan data fisik keraton dilakukan berdasarkan elemen-elemen pembentuk ruang luar dan ruang dalam; 3) tahap kajian; dilakukan dengan mengidentifikasi dan menstrukturkan data hasil survei, yang didalamnya meliputi kegiatan identifikasi elemen-elemen pembentuk ruang luar dan ruang dalam keraton. Identifikasi ditentukan melalui interpretasi terhadap data yang bersifat kualitatif, dengan metoda kajian analisis isi (*content analysis*) dari data gambar. Hasil interpretasi tersebut adalah identifikasi dan penstrukturkan terhadap fenomena yang ada; dan 4) tahap penarikan kesimpulan; kesimpulan diperoleh melalui penyatuan temuan kajian elemen-elemen pembentuk ruang luar dan ruang dalam keraton.

HASIL

Identifikasi Elemen Pembentuk Spasial Keraton Kadriyah

Keraton Kadriyah berada di Kota Pontianak yang secara geografis terletak pada garis khatulistiwa yaitu pada $0^{\circ}02'24''$ LU hingga $0^{\circ}01'37''$ LU serta $109^{\circ}16'25''$ BT hingga $109^{\circ}23'04''$ BT (Gambar 1). Secara administratif Keraton Kadriyah berada dalam wilayah Kampung Beting, Kelurahan Dalam Bugis, Kecamatan Pontianak Timur, Kota Pontianak (BPS Kalbar, 2008:9-10).



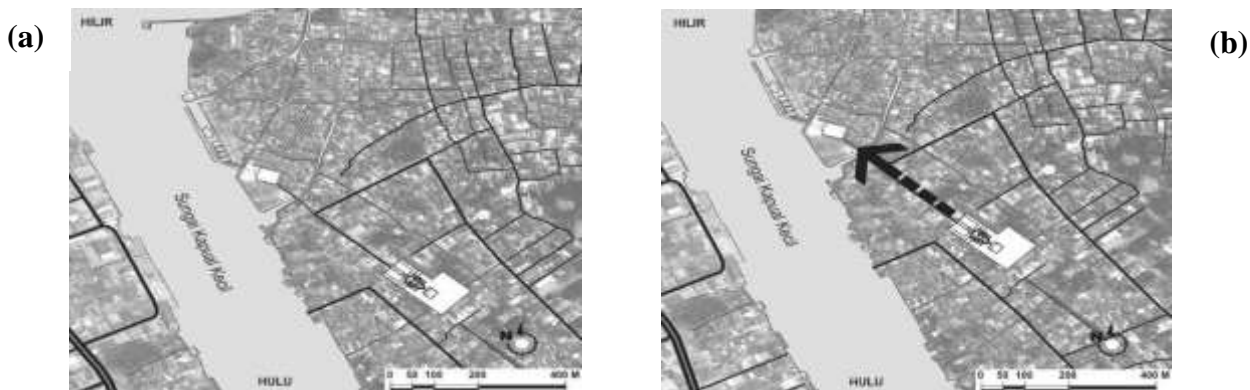
Gambar 1. Lokasi dan Bangunan Keraton Kadriyah

(Sumber: www.bakosurtanal.go.id dan dokumentasi pribadi, 2009)

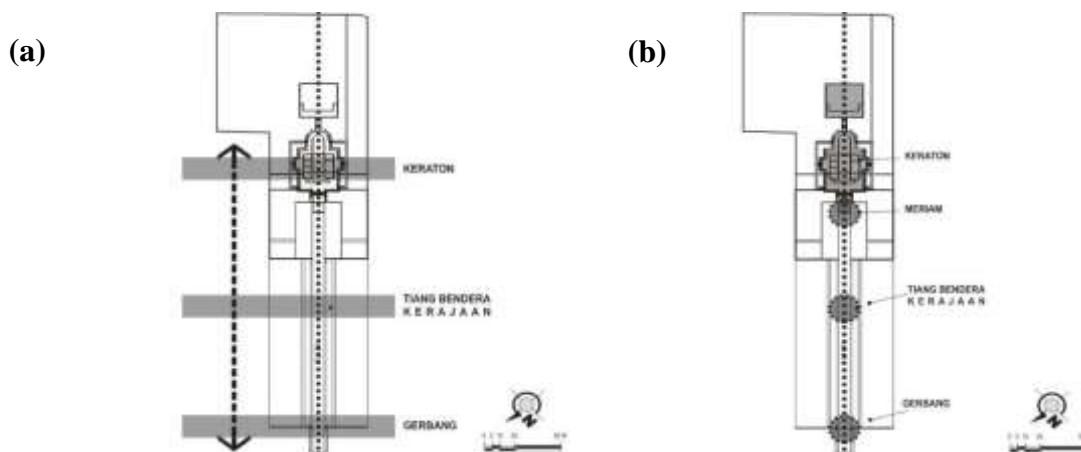
Keraton Kadriyah merupakan keraton yang dibangun oleh Kesultanan Pontianak, yang merupakan satu-satunya kesultanan termuda di kawasan Nusantara khususnya di Kalimantan Barat. Kesultanan yang didirikan pada tanggal 23 Oktober 1771 atau 12 hari bulan Rajab tahun 1185 Hijriyah oleh dinasti campuran antara Arab, Melayu, Bugis dan Dayak ini bahkan menjadi kesultanan termuda jika dibandingkan dengan kesultanan lain di dunia. Keraton Kadriyah dibangun dimasa pemerintahan Sultan I yaitu Syarif Abdurrahman Alqadrie pada tahun 1771 dan kemudian dilanjutkan pembangunannya dimasa pemerintahan Sultan III yaitu Syarif Usman Alqadrie (Alqadrie, 2005:1-8).

Letak tapak dari Keraton Kadriyah berada didaerah kawasan tepian Sungai Kapuas Kecil agak menjauh ke arah daratan ± 250 m (Gambar 2.a). Bangunan-bangunan yang terdapat didalam tapak antara lain : 1) gerbang; 2) bangunan utama keraton yang terletak agak kebelakang; dan 3) bangunan penunjang yang berada di belakang bangunan utama yang terhubung dengan selasar. Antara gerbang

dengan bangunan utama dipisahkan oleh plaza/alun-alun dengan jarak ±150 m. Bangunan Masjid Jami’ berada diluar tapak dengan jarak ± 500 m dari bangunan keraton. Orientasi massa bangunan Keraton Kadriyah menghadap kearah Masjid Jami’ dengan letak bangunan hampir sejajar mengikuti arah Sungai Kapuas Kecil (Gambar 2.b).



Gambar 2. Orientasi dan perletakan bangunan Keraton Kadriyah
 (a) Lokasi tapak (b) Orientasi Dan Letak Bangunan
 (Sumber: Ciptakarya, 2002 dan survai lapangan, 2009).

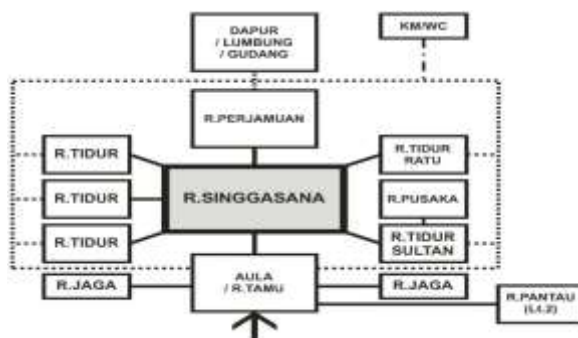


Gambar 3. Konfigurasi Massa Dan Letak Elemen Penanda Keraton Kadriyah
 (a) Konfigurasi massa bangunan (b) Letak Elemen penanda
 (Sumber: Survai lapangan, 2009)

Konfigurasi massa bangunan dan elemen penanda tersusun berlapis membentuk garis sumbu (Gambar 3.a). Berdasarkan pengamatan lapangan terlihat beberapa elemen buatan sebagai penanda ruang luar Keraton Kadriyah. Elemen-elemen buatan tersebut antara lain: gerbang, tiang bendera kerajaan yang berbentuk seperti tiang kapal dan beberapa buah meriam (Gambar 3.b).

Bangunan keraton terdiri dari dua bagian yaitu bagian depan yang mewadahi kegiatan keseharian sultan dan keluarga terdiri dari: ruang aula, ruang jaga, ruang

singgasana, ruang tidur, ruang pusaka dan ruang perjamuan; dan bagian belakang yang mewadahi kegiatan yang bersifat pelayanan terdiri dari: dapur, lumbung, gudang dan km/wc. Dua bagian bangunan ini terhubung melalui selasar. Setiap ruang pada kedua bagian bangunan memiliki ketinggian yang sama ± 2 meter dari permukaan tanah, dengan luas total lantai ± 1.342 meter persegi. Adapun pola hubungan ruangnya dapat dilihat pada Gambar 4.

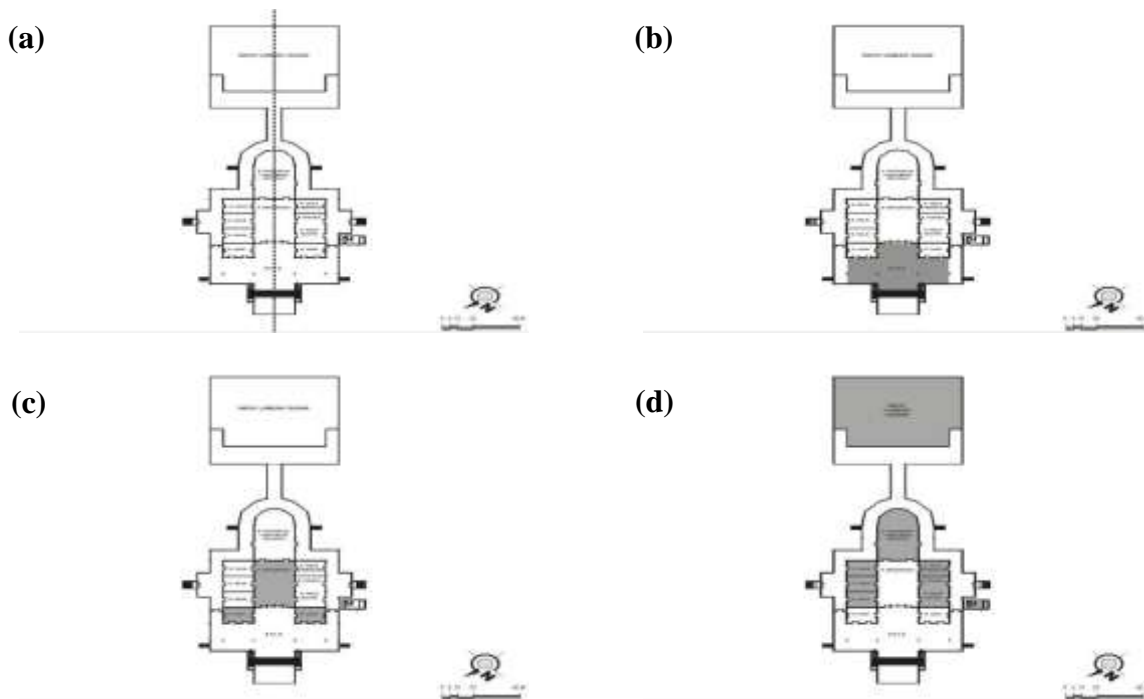


Gambar 4. Pola Hubungan Ruang Dalam Keraton Kadriyah

Keterangan: — langsung Dihubungkan dengan selasar - . Tidak langsung

Tatanan ruang dalam pada Keraton Kadriyah membentuk pola linier, dengan ruang-ruang yang terbentuk secara grid (Gambar 5.a). Berdasarkan sifat keterbukaan dan ketertutupnya ruang-ruang dikelompokkan menjadi: i) ruang terbuka, antara lain: aula, ruang yang berada didepan atau serambi depan ini dahulunya digunakan sebagai tempat sultan menerima tamu ataupun tempat bersantai bersama kerabat kerajaan (Gambar 5.b); ii) ruang semi-terbuka / semi-tertutup, antara lain : 1) ruang jaga yang terletak dibagian depan sisi kiri dan kanan sebelum ruang singgasana; 2) ruang singgasana, ruang ini selain menjadi tempat duduk sultan juga menjadi tempat sultan menerima tamu khusus. ruang ini terletak ditengah menjadi titik pusat dari semua ruangan yang ada (Gambar 5.c); dan iii) ruang tertutup, antara lain: 1) ruang tidur sultan; 2) ruang tidur permaisuri, 3) ruang pusaka; 4) ruang tidur putera-puteri sultan. Ruang tidur sultan, permaisuri dan ruang pusaka menempati bagian sisi kanan, dengan penempatan ruang tidur sultan pada bagian depan, kemudian ruang pusaka yang menyatu dengan ruang tidur sultan, dan paling belakang ruang tidur permaisuri. Ruang tidur putra dan putri sultan menempati bagian sisi kiri, dengan penempatan bagian paling depan untuk

anak putra; 5) ruangan yang digunakan untuk perjamuan atau rapat tertutup, menempati bagian belakang; dan 6) ruang-ruang pelayanan yaitu: dapur, lumbung dan gudang, terletak dibagian belakang merupakan bangunan tersendiri yang terhubung dengan bangunan utama dengan selasar, dan terletak di bagian kanan terpisah dari bangunan utama (Gambar 5.d).



Gambar 5. Pola Tata Ruang Bangunan Utama Keraton Kadriyah (a) Denah Bangunan Utama, (b) Ruang-Ruang Terbuka, (c) Ruang-Ruang Semi-Terbuka/Semi-Tertutup dan (d) Ruang-Ruang Tertutup

PEMBAHASAN

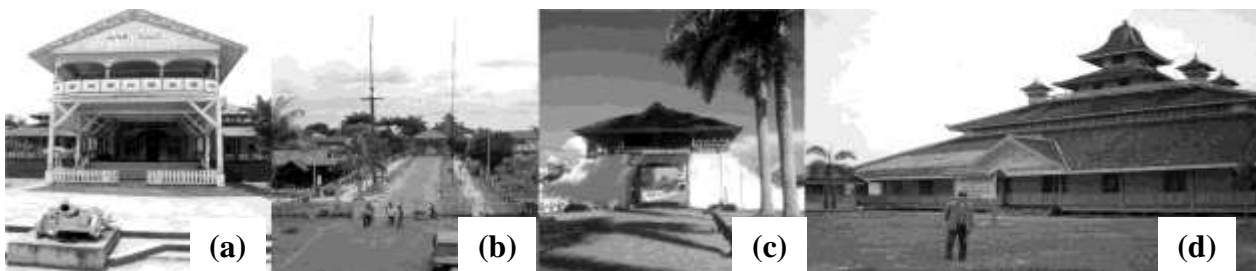
Berdasarkan identifikasi elemen pembentuk tatanan ruang luar keraton didapatkan beberapa temuan, antara lain: 1) lokasi tapak; berada di daerah tepian air. Hal ini ditengarai tidak lepas dari peranan sungai sebagai sarana dan komunikasi utama yang dapat menghubungkan daerah satu dengan lainnya, disamping potensi sungai sebagai sumber pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari (air minum, bercocok tanam dan lain-lain). Dari catatan sejarah diketahui bahwa kehidupan maritim laut ataupun sungai sangat erat kaitannya dengan para pendiri kesultanan di Kalimantan Barat. Selain itu Alqarie (2005:1) mengungkapkan bahwa disamping pertimbangan lingkungan dan latar belakang budaya, pertimbangan pemilihan lokasi berdirinya keraton juga terkait dengan kepentingan

politik dan agama, yakni sungai sebagai jalur komunikasi yang penting pada masa lalu sehingga penempatan pusat kekuasaan pada lokasi yang strategis di kawasan tepian sungai akan sangat menguntungkan dari segi politik dan dalam penyebaran agama Islam; 2) *orientasi dan perletakan massa bangunan*; menghadap ke arah Masjid Jami'. Walaupun dalam ajaran Islam tidak adanya keharusan rumah tinggal untuk menghadap ke masjid, namun menurut keterangan bapak Sy. Selamat Yusuf Alqadrie salah seorang kerabat keraton, merupakan simbolisasi dari proses kehidupan dan kematian. Keraton sebagai simbol dari kehidupan dunia yang mengacu pada masjid sebagai simbol ibadah, sebelum menuju kehidupan akhirat yang disimbolkan dengan makam (Gambar 6). Dewi (2003:34) memaparkan bahwa bagi manusia simbol merupakan hal yang sangat penting dalam penghayatan religius. Keterbatasan dimensionalnya dalam menggapai *Yang Transenden* (hal Ilahi) membawa manusia kepada penggunaan bahasa simbol. Seperti halnya pencitraan terhadap Yang Transenden itu sendiri yang merupakan simbol, manusia membangun dunia religiusitasnya dengan atribut simbol-simbol.

Konfigurasi massa bangunan; terdiri dua massa bangunan yaitu bangunan utama keraton dan gerbang pos jaga, dengan perletakan bangunan utama berada di belakang tapak. Massa bangunan tersusun secara berlapis membentuk pola linier dan garis sumbu; dan 4) *elemen buatan penanda ruang luar*; berupa meriam, tiang bendera kerajaan berbentuk seperti tiang kapal, gerbang jaga, dan Masjid Jami'. Meriam dan tiang bendera kerajaan yang berbentuk seperti tiang kapal laut terletak di bagian depan bangunan dan tapak sebagai perwujudan dari budaya maritim serta simbol kekuatan dan kekuasaan kesultanan.



Gambar 6. Orientasi Dan Perletakan Keraton Kadriyah (a) Keraton Kadriyah (KDY) (b) Ilustrasi Orientasi Dan Perletakan (Sumber: Ciptakarya, 2002)



Gambar 7. Elemen Buatan Penanda Ruang Luar Keraton Kadriyah (a) Meriam (b) Tiang Bendera Kerajaan (c) Gerbang Jaga (d) Masjid Jami'
 (Sumber: Ciptakarya, 2002 dan dokumentasi pribadi, 2009).

Dari keterangan beberapa sumber informasi diketahui bahwa berdirinya bangunan Masjid Jami' (masjid agung) selalu bersamaan dengan pendirian bangunan keraton (Gambar 7). Hermansyah (2006:4) mengatakan bahwa usaha penyebaran agama Islam di Kalimantan Barat tidak lepas dari peran kesultanan dimana kerabat kesultanan dianggap sebagai orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang agama Islam yang lebih mendalam, sehingga lokasi Masjid Jami' didirikan selalu berdekatan dengan lokasi bangunan keraton.

Letak tapak, orientasi dan perletakan massa dan konfigurasi massa bangunan keraton tersebut merupakan suatu bentuk tanggapan terhadap lingkungan dan manifestasi dari kepercayaan yang dianut. Hal ini sejalan seperti yang diungkapkan oleh Rapoport (1969:78) yang mengatakan bahwa bentuk dari suatu bangunan pada dasarnya merupakan cerminan pola hidup, keyakinan dan konteks lingkungan dimana ia berada (*site*), kultur dan pandangan hidup, religi atau agama, serta kondisi sosial ekonomi. Tanggapan terhadap iklim, material dan teknologi juga memberikan pengaruh terhadap penciptaan bentuk dan elemen-elemen dari bangunan. Lebih lanjut Rapoport (1982:15) mengatakan bahwa setiap unsur bangunan memiliki fungsinya masing-masing. Fungsi unsur-unsur arsitektur ini dapat berupa unsur-unsur yang kasat mata/manifest maupun tidak kasat mata/laten.



Gambar 8. Bentuk dan Susunan Ruang Keraton Kadriyah (a) Pola Ruang (b) Pemintakatan Ruang

Berdasarkan identifikasi elemen pembentuk tatanan ruang dalam didapatkan beberapa temuan, antara lain: 1) *konfigurasi ruang*; ruang-ruang dalam bangunan dikelompokkan dalam dua massa bangunan dengan perletakan bangunan anak di belakang bangunan induk. Berdasarkan jumlah lantai ruang-ruang yang terdapat dalam bangunan dikelompokkan dalam dua lantai, terletak pada bangunan induk di posisi bagian depan dengan fungsi sebagai tempat prajurit ataupun memantau keadaan sekitar. Denah bangunan berbentuk simetris dengan perletakan ruang-ruang berada di kiri dan kanan dari garis sumbu (*axis*) dan tersusun berdasarkan pola *grid* (Gambar 8a);

Bentuk simetris ataupun perletakan berdasarkan sumbu simetri menurut Dewi (2003: 31) memberikan kesan *equilibrium* (keseimbangan). Kesan keseimbangan ini diperlukan untuk mendukung sikap *solemnitas* (sikap menyerahkan diri atau pasrah), yaitu sebagai ungkapan penyelarasan diri ini berangkat dari pemahaman terhadap hubungan antara tubuh manusia dengan persepsinya terhadap ruang. Ruang-ruang yang simetris menggambarkan alam kosmos yang ideal, berputar dalam kondisi yang harmonis, dan idealisme akan cita-cita kesempurnaan. 2) *pemintakatan berdasarkan sifat ruang*; berdasarkan pada sifat keterbukaan dan ketertutupan ruang (ruang-ruang terbuka, ruang-ruang semi-terbuka atau semi-tertutup, dan ruang-ruang tertutup), ruang-ruang dalam keraton dikelompokkan menjadi zonasi bagian depan, tengah dan belakang. Bagian depan terdiri dari ruang-ruang yang bersifat terbuka ataupun semi-terbuka; bagian tengah terdiri dari ruang-ruang yang bersifat semi-terbuka/semi-tertutup ataupun bersifat tertutup; dan bagian belakang terdiri dari ruang-ruang dengan sifat tertutup. Ruang-ruang dengan sifat terbuka lebih cenderung digunakan sebagai tempat menerima tamu ataupun kegiatan yang bersifat informal. Ruang-ruang dengan sifat semi-terbuka/semi-tertutup sebagai tempat kegiatan bagi kalangan terbatas atau kerabat kesultanan. Sedangkan ruang-ruang terbuka merupakan ruang-ruang khusus bagi keluarga kesultanan (Gambar 8b). Berkaitan dengan tatanan ruang, Fitri (2006:47) mengatakan bahwa konsep ruang dalam tatanan rumah arsitektur tradisional atau

vernakuler merupakan bagian penting dari tradisi vernakular. Pembagian ruang dapat dikategorikan secara vertikal dan horizontal, pembagian ruang ini juga sebagai respon terhadap sistem sosial kekerabatan, kosmologi dan kondisi alam sekitar. Secara horizontal, terdapat bagian dari rumah yang dianggap paling sakral atau suci adalah bagian yang paling dalam atau belakang, sehingga menjadi tempat pemujaan atau penyimpanan benda-benda keramat atau warisan leluhur.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisa terhadap elemen-elemen pembentuk ruang Keraton Kadriyah dapatlah disimpulkan: 1) lokasi istana berada di kawasan tepian sungai sebagai lokasi yang dianggap memiliki nilai strategis; 2) pola perletakan dan orientasi bangunan dipengaruhi oleh unsur kepercayaan yang bersifat religius; 3) konfigurasi massa bangunan utama dan elemen penanda tersusun secara berlapis terdiri dari tiga massa bangunan membentuk pola linier dan sumbu simetris; 4) terdapat tiga elemen penanda tapak yang mendominasi yaitu: tiang bendera kerajaan yang berbentuk seperti tiang kapal, meriam dan masjid jami' dengan posisi perletakan di depan bangunan ataupun di depan tapak; dan 5) ruang-ruang dalam bangunan dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu bagian depan, tengah dan belakang dengan perletakan ruang yang simetris di kiri dan kanan berdasarkan pada pola grid.

Saran

Substansi penelitian ini terbatas pada tatanan spasial sehingga belum bisa menjelaskan tipologi bangunan keraton Kesultanan Melayu di Kalimantan Barat. Dalam penelitian selanjutnya dapat dibahas lebih mendalam lagi tentang tipologi ataupun morfologi bangunan keraton. Ranah penelitian ini adalah arsitektur, dalam penelitian selanjutnya dapat ditinjau permasalahan lainnya secara multi dimensional dari sisi pengaruh politik, ekonomi, sosial dan budaya secara mendalam terhadap tatanan spasial keraton Kesultanan Melayu di Kalimantan

Barat, sehingga wawasan pengetahuan yang diperoleh dapat bermanfaat bagi kalangan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alqadrie, Sy. I. (2005). *Kesultanan Qadariyah Pontianak: Perspektif Sejarah Dan Sosiologi Politik*. Makalah dalam Seminar Kerajaan Nusantara yang diadakan atas kerja sama Pemerintah Kerajaan Pahang dengan Universiti Malaya, Kuantan-Malaysia.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat. (2008). *Kalimantan Barat Dalam Angka*. Pontianak: BPS.
- Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional. (2007). *Peta Provinsi Kalimantan Barat*. www.bakosurtanal.go.id/bakosurtanal/peta-provinsi (24 November 2009).
- Cipta Karya, (2002). *Istana-istana di Kalimantan Barat*. Buku Laporan Inventarisasi Keraton Se-Kalimantan Barat, PU Cipta Karya Propinsi Kalimantan Barat.
- Dewi, N.K. Agusinta. (2003), *Wantah Geometri, Simetri dan Religiusitas Pada Rumah Tinggal Tradisional Di Indonesia*. Jurnal Permukiman "Natah" Vol. 1 No.1 Februari 2003. Bali: Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Udayana.
- Fitri, I. (2006). *Sejarah Perkembangan Arsitektur Nusantara*. Buku Ajar MK. Sejarah Teori Arsitektur 03. Medan: Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara.
- Hermansyah. (2006). *Islam dan Budaya Lokal (Islamisasi Budaya Masyarakat Pedalaman Kalimantan Barat)*, dalam *Dakwah Islam di Kalimantan Barat*. Buku Kumpulan Workshop Dakwah Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pontianak, Pontianak: STAIN Pontianak Press, 1-29.
- Ischak, M. (2005). *Pengaruh Nilai Setempat (Local Content) Terhadap Bentuk Arsitektur Proto Melayu, Studi Kasus Pada Permukiman Masyarakat Suku Talang Mamak Riau*. Proceedings of International Seminar Malay Architecture As Lingua Franca, Jakarta: Universitas Trisakti. 122-132.
- Puspitasari, P. (2005). *Studi Komparasi Tipe Dan Bentuk Rumah Proto Melayu (Suku Kubu dan Suku Talang Mamak) Dan Deutro Melayu (Kampung Besar-Rengat) di Jambi*, Proceedings of International Seminar Malay Architecture As Lingua Franca, Jakarta: Universitas Trisakti. 149-161.
- Rapoport, A. (1969). *House, Form and Culture*, New York: Prentic-Hall, Inc.
- Rapoport, A. (1982). *The Meaning of the Built Environment : A Nonverbal Communication*, Tucson: University of Arizona Press.

- Utami, L, dkk. (2005), *Fungsi Laten Rumah Tinggal Arsitektur Melayu*. Proceedings of International Seminar Malay Architecture As Lingua Franca, Jakarta: Universitas Trisakti. 169-175.
- Winandari, M.I.R. (2005). *Arsitektur Melayu Adalah Arsitektur Tropis*, Proceedings of International Seminar Malay Architecture As Lingua Franca, Jakarta: Universitas Trisakti. 143-148.